

PENELUSURAN SUMBER DEFINISI SYĀZ AL-SYĀFI'Ī: SEBUAH KAJIAN BIBLIOGRAFIS

Reza Pahlevi Dalimunthe

Fakultas Usuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung
Jl. A.H. Nasution No.105 Kota Bandung, Jawa Barat, Indonesia.
E-mail: rezapdalimunthe@uinsgd.ac.id

Dedi Masri

Fakultas Ushuluddin UIN Sumatera Utara, Medan
Jl. H. Anif no. 28 Cemara, Medan, Sumatera Utara, Indonesia.
E-mail: iisdin@gmail.com

Abstract

One of the rules of the validity of the Prophet's traditions is to avoid *shāz*. The definition of *shāz* according to al-Shafi'ī (150-204 H) is a single narrator whose history of hadith contradicts with many other narrators. The majority of hadith scholars such as Ibn al-Ṣalāh (577-643 H), chose the definition over the others. This article focuses on searching the bibliographic source for the definition of *shāz* al-Shafi'ī with an intertext approach. The object is the works of al-Shafi'ī in the field of hadith and a variety of hadith science literature which includes the definition of *shāz*. This study shows that hadith experts generally agree with the definition of *shāz* al-Shafi'ī because it is easier to apply than other definitions. However, they did not clearly mention the title of al-Shafi'ī's essay which he referred to, causing misunderstanding as if the source of the definition of *shāz* was Ibn al-Ṣalāh, not al-Shafi'ī. One of these misconceptions stems from the unclear reference of Ibn al-Ṣalāh himself. This study shows that the bibliographic results of al-Shafi'ī's works and transmission lines of definitions are found that the definition of al-Shafi'ī is not found in *al-Risalah*, but is sourced from *al-Manāfīb al-Shafi'ī al-Baihaqī*.

Keywords:

Definitions, Syāz, al-Shafi'ī, Hadith, Bibliographic.

Abstrak

Salah satu kaidah kesahihan hadis Nabi adalah terhindar dari *syāz*. Definisi *syāz* menurut al-Syāfi'ī (150-204 H) adalah periwayat tunggal yang riwayat hadisnya bertentangan dengan banyak periwayat lain. Mayoritas ulama hadis seperti Ibn al-Ṣalāh (577-643 H), memilih definisi tersebut dibanding yang lain. Artikel ini memfokuskan pada penelusuran sumber bibliografis definisi *syāz* al-Syāfi'ī dengan pendekatan interteks. Objeknya adalah karya-karya al-Syāfi'ī di bidang hadis dan berbagai literatur ilmu hadis yang mencantumkan definisi *syāz*. Kajian ini menunjukkan bahwa para ahli hadis umumnya sepakat dengan definisi *syāz* al-Syāfi'ī karena lebih mudah diterapkan dibanding definisi lainnya. Tetapi, mereka tidak menyebutkan secara jelas judul karangan al-Syāfi'ī yang dirujuknya sehingga menimbulkan salah paham seolah sumber definisi *syāz* itu adalah Ibn al-Ṣalāh, bukan al-Syāfi'ī. Kesalahpahaman tersebut salah satunya berasal dari ketidakjelasan rujukan Ibn al-Ṣalāh sendiri. Kajian ini menunjukkan bahwa hasil penelusuran bibliografis terhadap karya-karya al-Syāfi'ī dan jalur transmisi riwayat definisinya, ditemukan bahwa definisi *syāz* al-Syāfi'ī tidak terdapat dalam *al-Risalah*, melainkan bersumber dari *al-Manāqib al-Syāfi'ī* karya al-Baihaqī.

Kata Kunci:

Definisi, Syāz, al-Syāfi'ī, Hadis, Bibliografis

DOI: 10.15575/jw.v3i2.4118

Received: July 2018; Accepted: October 2018; Published: December 2018

A. PENDAHULUAN

Keilmuan hadis dirumuskan oleh kaum Muslim untuk mengkaji berbagai reportase para periwayat tentang Nabi Muhammad yang mencakup perkataan, perbuatan dan ketetapan-nya.¹ Sejak abad ke-2 H/8 M, para ulama hadis mengembangkan sistem evaluasi hadis melalui penyelidikan otentisitasnya dilihat dari aspek jalur transmisi para periwayat (*sanad*) dari satu generasi ke generasi berikutnya maupun materi beritanya (*matn*).² Salah satu kaidah mayor yang dirumuskan para ulama hadis untuk mengukur validitas reportase hadis itu adalah kaidah kesahihan hadis. Kaidah mayor ini mensyaratkan adanya lima syarat kesahihan sebuah hadis yang disusun secara berurutan, yakni keterhubungan jalur transmisi periwayat hadis (*ittiṣāl al-sanad*), sifat adil dan kekuatan hapalan (*dābiṭ*) para periwayatnya, keterhindaran jalur transmisi periwayat dari *syāz* dan terhindar dari 'illah (kecacatan dalam materi berita hadis).³

Salah satu isu penting yang diperbincangkan para ulama hadis sejak lama dalam kaidah kesahihan hadis adalah syarat terhindarnya jalur transmisi para periwayat dari *syāz* atau transmisi periwayat tunggal yang bertentangan dengan kebanyakan jalur transmisi periwayat lain. Sarjana hadis terkenal abad pertengahan seperti Ibn al-Ṣalāḥ (577-643 H) menggunakan kaidah *syāz* tersebut dalam karyanya yang terkenal, *Muqaddimah*, dengan merujuk pada definisi *syāz* yang berbeda-beda dari tiga

ulama, yakni al-Syāfi'ī (150-204 H), al-Ḥakīm al-Naisābūrī (321-405 H) dan Abū Ya'la al-Khalīlī (w. 446 H).⁴

Jika ditelusuri lebih lanjut, rumusan Ibn al-Ṣalāḥ dan para ahli hadis lainnya tentang *syāz* memilih mengikuti definisi *syāz* dari al-Syāfi'ī. Meskipun Ibn al-Ṣalāḥ mencantumkan definisi *syāz* dari dua ulama lain selain al-Syāfi'ī, tetapi pada dasarnya definisi *syāz* yang disepakatinya berasal dari al-Syāfi'ī. Hal ini tampak dari jalur transmisi riwayat (*sanad*) definisinya yang tercantum dalam kitabnya, *Muqaddimah*.⁵ Pendapat Ibn al-Ṣalāḥ tentang *syāz* inilah yang kemudian banyak dikutip oleh para sarjana hadis dalam literatur keilmuan hadis hingga sekarang.

Tetapi, mayoritas ahli hadis yang lebih belakangan menganggap seolah-olah muara dari definisi *syāz* tersebut adalah Ibn al-Ṣalāḥ, bukan al-Syāfi'ī. Padahal Ibn al-Ṣalāḥ sendiri menyatakan bahwa definisi itu adalah milik al-Syāfi'ī. Kiranya kesalahpahaman tersebut salah satunya berasal dari ketidakjelasan Ibn al-Ṣalāḥ sendiri yang tidak mencantumkan karya al-Syāfi'ī yang dijadikan rujukannya. Ia hanya mencantumkan jalur transmisi riwayat (*sanad*) definisi al-Syāfi'ī saja tanpa mencantumkan kitab karya al-Syāfi'ī yang dijadikan acuannya.

Artikel ini memfokuskan pada penelusuran sumber literatur karya al-Syāfi'ī yang mencantumkan definisi *syāz*. Kajian ini

¹ M.M. Azami, *Studies in Hadith Methodology and Literature* (Riyadh: University of Riyadh,), 3. (Riyadh: University of Riyadh, 1977).

² Mohammad Fattah, Latif Abdul Majid, dan Ahmad Asmadi Sakat, "Memahami Sunnah Rasulullah S.a.w. Menerusi Gabungan Metodologi Takhrij Hadis & Mukhtalif Hadis (Understanding the Sunnah Prophet S.A.W. Through Combined Methodology of Takhrij Hadis & Mukhtalif Hadis)," *Jurnal Hadhari: An International Journal* 5, no. 1 (2013): 187-98.

³ Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Fī SyarḥTaqrīb Al-Nawawī* (Beirut: Dār al-Kutūb 'Ilmiyah, 1992), 63.

Jalāl al-Dīn Al-Suyūṭī, *Tadrīb Al-Rāwī Fī SyarḥTaqrīb Al-Nawawī* (Madinah, 1972) 63. Lihat juga Reza Pahlevi Dalimunthe, "Langkah Verifikasi Syaz

Pada Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)" (Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar, 2012), 43.

⁴ Pernyataan ini bisa dibuktikan dengan merujuk kepada sekian banyak literatur ilmu hadis dimana semuanya mengutip definisi ketiga ulama hadis di atas. Sebagai data pembuktiannya adalah: (1) Al-Hakim Muhammad bin Abdullah An-Naisabury, *Ma'rifah 'Ulūm Al-Ḥadīth Wa Kammiyatū Ajnasihī* (Beirut: Darul Ibnu Hazm, 2003), 119. (2) Ibn Al-Ṣalāḥ, *Muqaddimat Ibn Salah fi 'Ulum al-hadis* (Makkah: Dar al-Baz, 1979), 36. (3) Sājid al-Raḥmān Al-Ṣiddīq, *Al-Mu'jam Al-Ḥadīth Fī 'Ulūm Al-Ḥadīth* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005), 70.

⁵ Al-Ṣalāḥ, *Muqaddimat Ibn Salah fi 'Ulum al-hadis*, 36.

penting untuk memperjelas keragaman definisi *syāz* dalam berbagai literatur keilmuan hadis dan sumber utama yang dijadikan oleh ahli hadis dalam merumuskan definisi *syāz*. Penelusuran bibliografis definisi *syāz* tersebut dilakukan dengan memanfaatkan sumber digital berupa *software* hadis seperti *al-Maktabah al-Syāmilah*. Pendekatan interteks digunakan untuk menganalisis redaksi kalimat definisi *syāz* yang terdapat dalam berbagai literatur ilmu hadis.

Fokus kajian tentang *syāz* dalam ilmu hadis diakui oleh para ulama hadis termasuk sangat sulit diteliti. Hanya mereka yang benar-benar mendalam pengetahuan ilmu hadisnya dan telah terbiasa meneliti kualitas hadis yang akan mampu menemukan *syāz* hadis. Bahkan sebagian ulama menyebut bahwa penelitian *syāz* hadis lebih sulit dibanding penelitian *'illat* hadis. Ini didasarkan pada alasan bahwa belum ada satu pun ulama hadis yang menyusun kitab khusus tentang *syāz*, sementara kitab tentang *'illat* hadis, meskipun tidak banyak, tetapi sudah ada.⁶

Sepengetahuan penulis, tidak banyak literatur ilmu hadis yang secara khusus memfokuskan pada penelusuran bibliografis tentang definisi *syāz*. Umumnya para ahli hadis membahas definisi *syāz* sebagai bagian dari pembahasan kaidah kesahihan sanad hadis. Al-Khathib, Al-Thahhan, Subhi Shalih, dan Ismail misalnya, menjelaskan *syāz* sebagai bagian dari kaidah mayor kesahihan sanad hadis.⁷ Kajian ini berusaha menelusuri sumber rujukan para ahli hadis tentang definisi *syāz* dari karya al-

Syāfi'ī yang hampir tidak disinggung sebelumnya. Sebuah kajian yang menunjukkan bagaimana kaum Muslim menetapkan kriteria untuk menentukan otentisitas hadis yang boleh jadi berbeda dengan kriteria kritis sarjana Barat modern secara epistemologis.⁸

B. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Ragam Definisi *Syāz*

Secara bahasa, kata *syāz* berasal dari kata dasar *al-syīn* dan *al-zāl* menunjukkan pada *al-infirād* (sendirian, asing, terisolasi)⁹ dan *al-mufāraqah* (terpisah, pertentangan, paradoks).¹⁰ Kata *syāzza* – *yasyuzzu* – *yasyizzu* – *syāzzan* – *wa syuzūzzan* bermakna *nadar* 'an *al-jumhūr* (aneh dari orang pada umumnya).¹¹ Al-Fairūzabādī menyebutkan bahwa makna kata *syāz* berarti *al-munfarid* (menyendiri, terpisah), *aw al-khārij* 'an *al-jamā'ah* (yang keluar dari jamaah), *al-syāz* juga berarti *mā khālaf al-qā'idah aw al-qiyās* (menyalahi kaidah atau qiyas), atau *mā yanḥarif* 'an *al-qā'idah* (menyimpang dari kaidah).¹² Terdapat ungkapan *syuzūzz al-nās*, artinya orang-orang yang ada pada suatu kaum padahal mereka bukan dari suku dan bukan asli penduduk di situ.¹³ Makna yang sama juga tampak pada ungkapan *syāz al-rajul min aṣḥābih* (orang itu berbeda dari teman-temannya), yaitu *infarad* 'anhum (terpisah dari mereka). Karenanya, segala sesuatu yang tersendiri, terisolasi maka disebut *syāzza*.¹⁴ Pengertian kata *syāz* yang bermakna “menyendiri atau terisolasi”

⁶ M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), 141.

⁷ Muhammad 'Ajjaj Al-Khathib, *Ushul Al-Hadith Ulumuh Wa Musthalahuh* (Beirut: Dar al-Fikr, 1975). Lihat juga Mahmud Al-Thahhan, *Taysir Mushthalah Al-Hadits* (Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979). Lihat juga Shubhi Shalih, *'Ulum Al-Hadits Wa Mushthalahuh* (Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977).

⁸ Wael B. Hallaq, “The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem,” *Studia Islamica*, no. 89 (1999): 75–90, <https://doi.org/10.2307/1596086>.

⁹ A. Ali dan A. Z. Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996), 260.

¹⁰ Ali dan Muhdlor, *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*, 1778.

¹¹ Majd al-Dīn Muḥammad Ibn Ya'qūb Al-Fairūzabādī, *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ, Juz 1* (Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'Āmmah Li al-Kitāb, 1978), 351.

¹² Majd al-Dīn Muḥammad Ibn Ya'qūb Al-Fairūzabādī, *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ* (Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004), 476.

¹³ Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Ibn Zakariyā, *Mu'jam Maqāyīs Al-Lugāh* (Beirut: Dār al-Fikr, 1979), 180.

¹⁴ Abū 'Abd al-Raḥmān al-Khalīl Ibn Aḥmad Al-Farāhīdī, *Kitāb Al-'Ain* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 215.

tersebut menjadi salah satu dasar bagi penggunaan terminologis istilah *syāz* di kalangan para ulama hadis.

Para ulama hadis memberikan definisi beragam bagi kata *syāz*. Meskipun kata *syāz* memiliki makna “menyendiri atau terisolasi” sebagaimana makna kebahasaan di atas, tetapi penjelasan definisi kata ini memiliki pengertian berbeda-beda ketika digunakan sebagai salah satu syarat kesahihan hadis terutama di dalam jalur transmisi para periwayat (*sanad*). Para ulama hadis umumnya menyebutkan dan merujuk pada definisi *syāz* dari tiga ulama ahli hadis yang terkenal, yakni al-Syāfi'ī, al-Ḥakīm al-Naisābūrī dan Abū Ya'la al-Khalīlī.

Definisi *syāz* yang diyakini berasal dari al-Syāfi'ī (150-204 H.) menyebutkan bahwa *syāz* adalah seorang periwayat hadis yang adil dan kuat hapalannya (*siqah*) meriwayatkan sebuah hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak (الشَّاذُّ هُوَ أَنْ يَرْوِيَ (15) التَّيْمَةَ حَدِيثًا يُخَالِفُ مَا رَوَى النَّاسُ. Menurut al-Syāfi'ī, suatu hadis tidak dinyatakan mengandung *syāz* bila hadis itu hanya diriwayatkan oleh seorang periwayat yang kuat hapalannya, sedang periwayat lain yang juga kuat hapalannya tidak meriwayatkan hadis tersebut. Barulah suatu hadis dinyatakan mengandung *syāz* bila hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat yang kuat hapalannya itu bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh banyak periwayat yang juga kuat hapalannya.

Dari penjelasan al-Syāfi'ī tersebut bisa dinyatakan bahwa hadis *syāz* tidak disebabkan oleh: 1) kesendirian individu periwayat dalam *sanad* hadis yang dalam ilmu hadis dikenal

dengan istilah *fard muṭlaq* atau kesendirian absolut. 2) periwayat yang tidak *tsiqah*. Suatu hadis baru kemungkinan dianggap mengandung *syāz* bila: 1) hadis itu memiliki lebih dari satu *sanad*; 2) para periwayat hadis itu seluruhnya *tsiqah*; dan 3) *Matn* dan atau *sanad* hadis itu ada yang mengandung pertentangan. Para ulama juga menambahkan bahwa bila hadis yang *sanad*-nya menyendiri itu disebut *syāz*, maka *sanad* lainnya sebagai lawan dari *syāz* dalam ilmu hadis disebut *mahfuzh*. Sedangkan bila periwayat hadis yang menyendiri itu tidak *tsiqah*, maka hadisnya disebut *munkar*.¹⁶

Definisi al-Syāfi'ī tersebut berbeda dengan al-Hakim al-Naisaburi yang memiliki definisi lebih ketat. Ia menyebutkan bahwa istilah *syāz* dalam tradisi keilmuan hadis digunakan untuk hadis yang diriwayatkan oleh seorang periwayat *siqah* secara menyendiri. Ia meriwayatkannya dari para periwayat hadis lain yang juga *siqah*, tetapi periwayat *siqah* tersebut sama sekali tidak mempunyai *mutābi'* atau *syahid* (jalur periwayat lain dari sebuah hadis yang diriwayatkan oleh lebih dari orang) terhadap hadis tersebut (الشَّاذُّ هُوَ حَدِيثٌ يَتَّفَعُّ بِهِ ثَقَّةٌ (17) مِنَ الثَّقَاتِ وَلَيْسَ لِلْحَدِيثِ أَصْلٌ يَمْتَابِعُ لِدَلِّكَ الثَّقَّةِ. Al-Hakim menegaskan bahwa hadis *syāz* tidak disebabkan oleh: 1) periwayat yang *tsiqah*; atau 2) pertentangan *matn* dan atau *sanad* hadis dari para periwayat yang sama-sama *tsiqah*. Hadis barulah dinyatakan mengandung *syāz* bila: 1) hadis itu diriwayatkan oleh seorang periwayat saja (*fard muthlaq*); 2) periwayat yang sendirian itu bersifat

¹⁵ Al-Ṣalāh, *Muqaddimat Ibn Salah fi 'Ulum al-hadis*. Lihat juga An-Naisabury, *Ma'rifah 'Ulum Al-Ḥadīs Wa Kammiyatun Ajnasihī*. Dengan redaksi sama kecuali “yukhālīf al-nās” dalam Muhammad Nāṣiruddin Al-Alabānī, *Irwā' Al-Galīl Fī Takhrīj Aḥādīs Manār Al-Sabīl*, Juz 4 (Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1979), 177. Lihat juga Abū al-Fidā Ibn Kasīr, *Al-Bā'is Al-Ḥasīs Fī Ikhtisār 'Ulum Al-Ḥadīs* (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.), 53. Lihat juga Ibrāhīm Ibn Mūsā Ibn Ayyūb al-Burhān Al-Abnāsī, *Al-Syazzā Al-Fayāḥ Min 'Ulum Ibn Al-Ṣalāh*, Juz 1 (Riyāḍ: al-Maktabah al-Rasyd, 1998), 180.

¹⁶ Kamaruddin Amin, “The Reliability of the Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration,” *Al-Jamī'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 2 (2005): 255–81, <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.432.255-281>.

¹⁷ An-Naisabury, *Ma'rifah 'Ulum Al-Ḥadīs Wa Kammiyatun Ajnasihī*, 119. Lihat juga Al-Ṣalāh, *Muqaddimat Ibn Salah fi 'Ulum al-hadis*, 36. Lihat juga Abū al-Fidā Ibn Kasīr, *Al-Bā'is Al-Ḥasīs Fī Ikhtisār 'Ulum Al-Ḥadīs*. Lihat juga Abū al-Fidā Ibn Kasīr. Lihat juga Al-Abnāsī, *Al-Syazzā Al-Fayāḥ Min 'Ulum Ibn Al-Ṣalāh*, Juz 1, 180.

tsiqah. Sekiranya hadis itu memiliki *muttabi'* atau *syahid*, maka *syāz* tidak akan terjadi.

Definisi al-Hakim ini diyakini merupakan definisi *syāz* pertama yang tercantum dalam karya ilmu hadis. Walaupun al-Syāfi' sebelumnya sudah menyusun definisi *syāz*, tetapi definisinya baru diketahui belakangan setelah Ibn al-Ṣalāḥ mengutip definisi al-Syāfi' tersebut dalam bukunya, *Muqaddimah*. Begitu juga pada karya ilmu hadis yang lebih awal dari al-Hakim seperti *al-Muḥaddis al-Fāṣil Baina al-Rāwī wa al-Wā'i'* karya al-Rāmahurmuzī (w. 360H.) sama sekali tidak ditemukan definisi *syāz*.¹⁸ Tulisan ini kiranya berusaha menelusuri definisi al-Syāfi' tentang *syāz* yang dikutip Ibn al-Ṣalāḥ tersebut, karena diyakini merupakan definisi *syāz* pertama yang mendahului al-Hakim dan ulama hadis lainnya.

Definisi *syāz* terakhir yang biasanya dikutip para ulama hadis adalah definisi *syāz* menurut Imam Abu Ya'la al-Khalīlī (w. 446 H). Menurutnya, *syāz* adalah hadis yang hanya memiliki satu macam jalur transmisi periwayatan (*sanad*) yang menyendiri, baik *siqat* atau tidak. Jika periwayatnya tidak *tsiqah*, maka status hadis tersebut disebut hadis *matrūk* dan tidak bisa diterima sebagai argumen hukum (*hujah*). Tetapi, kalau status periwayatnya *tsiqah*, maka kedudukan hadis yang diriwayatkannya adalah *tawaqquf* atau *mutawaqqaf*, didiamkan saja, tidak ditolak dan tidak diterima sebagai argumen hukum.

الشَّاذُّ مَا لَيْسَ لَهُ إِلَّا إِسْنَادٌ وَاحِدٌ يَشُدُّ بِذَلِكَ شَيْخٌ، ثِقَّةٌ كَانَ
أَوْ غَيْرِ ثِقَّةٍ فَمَا كَانَ مِنْ غَيْرِ ثِقَّةٍ فَمَثْرُوكٌ لَا يُقْبَلُ، وَمَا كَانَ مِنْ
ثِقَّةٍ يُتَوَقَّفُ فِيهِ وَلَا يُحْتَجُّ بِهِ.¹⁹

Definisi al-Khalīlī hampir sama dengan al-Hakim. Perbedaan antara keduanya terletak

pada kualitas periwayat. Al-Hakim mensyaratkan periwayat harus *tsiqah*, sedang al-Khalīlī tidak mensyaratkannya. Ibn al-Shalah dan al-Nawawi memilih definisi hadis *syāz* al-Syāfi'. Menurut Ismail, boleh jadi definisi *syāz* al-Syāfi' lebih mudah penerapannya dibanding definisi al-Hakim dan al-Khalīlī yang lebih ketat. Apabila definisi *syāz* al-Hakim dan al-Khalīlī yang diikuti, maka banyak hadis yang oleh mayoritas ulama hadis telah dinilai sahih akan berubah menjadi tidak sahih.²⁰ Sebab sebagaimana dinyatakan Juynboll, hadis lebih banyak diriwayatkan oleh periwayat tunggal dalam generasi Sahabat dan Tabi'in. Setelah dua generasi tersebut, barulah hadis ditransmisikan secara besar-besaran oleh sejumlah besar periwayat.²¹ Karena alasan ketatnya definisi al-Hakim dan al-Khalīlī tersebut, para ulama hadis hingga sekarang umumnya mengikuti pendapat al-Syāfi', sebagaimana yang dipilih juga oleh Ibn al-Shalah dan al-Nawawi.

2. Contoh hadis *syāz*

Bagian ini akan menjelaskan salah satu contoh hadis *syāz* beserta rincian jalur transmisi para periwayatnya. Penjelasan ini penting untuk menunjukkan secara jelas makna *syāz* dalam kaidah kesahihan hadis. Penjelasan teoritis kaidah kesahihan sanad hadis menjadi kurang bisa dipahami bila tidak disertai contoh kasusnya.

Para ulama hadis memberikan contoh hadis yang sebagian sanadnya mengandung *syāz*:

¹⁸ Abd al-Qādir Muṣṭafā Abd al-Razzāq Al-Muḥammadī, *Al-Syāz Wa Al-Munkar Wa Ziyādah Al-Siqah* (Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyah, 2005), 84.

¹⁹ Abū Ya'la Ibn al-Khalīlī Ibn 'Abd Allah Ibn Aḥmad Ibn al-Khalīlī Al-Qazwīnī, *Al-Irsyād Fī Ma'rifah 'Ulamā' Al-Hadīs*, ed. oleh Muḥammad Sa'īd Ibn 'Umar Idrīs (Riyadh: Maktabah al-Rasyad, 1989), 176-177.

²⁰ Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 140.

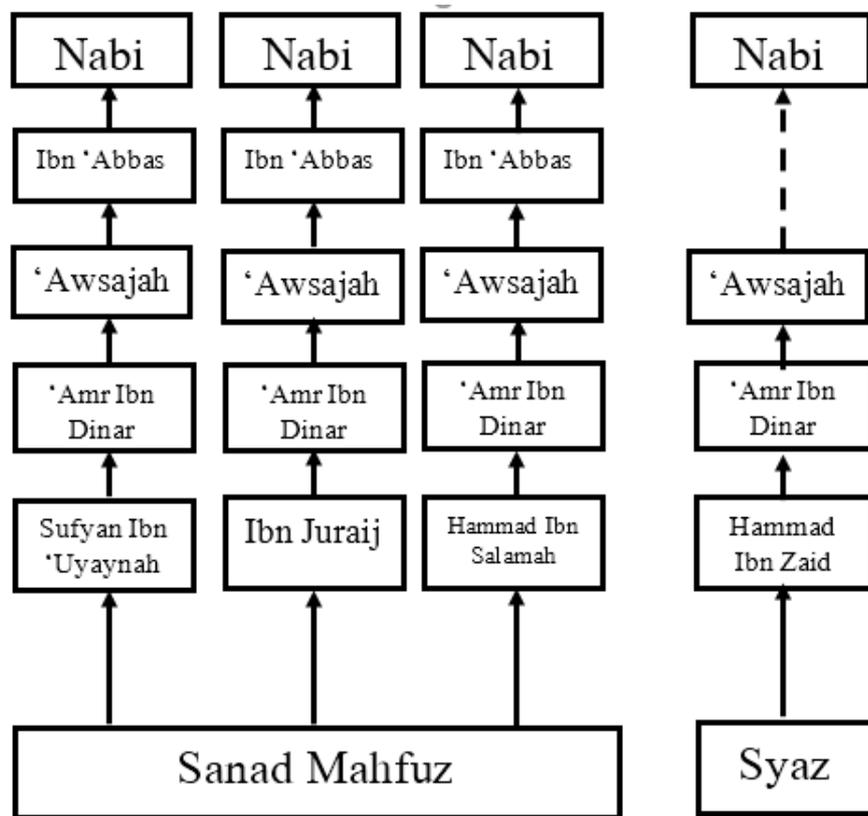
²¹ Amin, "The Reliability of the Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration." Lihat juga G.H.A. Juynboll, *Muslim Tradition. Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith* (Cambridge: Cambridge University Press, 1983), 71-72.

ان رجلا توفي على عهد رسول الله صلى الله عليه وسلم ولم يدع وارثا الا مولى هو اعتقه (رواه الترمذي والنسائي وابن ماجه عن ابن عباس

“Seorang laki-laki telah meninggal dunia di zaman Rasulullah Saw. dan orang itu tidak meninggalkan seorang pun ahli waris, kecuali seseorang yang telah memerdekakannya (H.R. al-Turmudzy, al-Nasa’i dan Ibn Majah dari Ibn ‘Abbas).

Sebagaimana dijelaskan Ismail, *matn* hadis tersebut memiliki banyak sanad. Beberapa periwayat didapati memiliki sanad yang melalui jalur Sufyan bin ‘Uyaynah. Sanad yang digunakan oleh Ibn ‘Uyaynah sama dengan yang digunakan oleh Ibn Juraij dan para periwayat lainnya, kecuali Hammad bin Zaid.

Sanad Ibn ‘Uyaynah dan lainnya melalui ‘Amr bin Dinar, Awsajah, Ibn ‘Abbas, lalu sampai pada Nabi Muhammad. Sedang sanad Hammad bin Zaid melalui ‘Amr bin Dinar, Awsajah, lalu kepada Nabi, tanpa melalui Ibn ‘Abbas. Padahal Ibn ‘Uyaynah, Ibn Juraij, Hammad bin Zaid dan lainnya adalah periwayat yang sama-sama *tsiqah*. Tetapi, karena Hammad bin Zaid menyalahi berbagai sanad dari periwayat lainnya, maka sanad Hammad bin Zaid adalah sanad yang *syāz*, sedang sanad Ibn ‘Uyaynah, Ibn Juraij dan lainnya dinilai sebagai sanad yang mahfuzh. Berikut bagan yang menunjukkan perbedaan sanad antara yang *syāz* dan mahfuzh yang dikutip dari Ismail:²²



Bagan 1 sanad Hammad bin Zaid

²² Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, 143.

Pada bagan 1 tampak jelas bahwa *sanad* Hammad bin Zaid menyalahi *sanad-sanad* lainnya. Tiga *sanad* yang berada di sebelah kiri berkualitas *mahfūz*, sedang *sanad* yang berada paling kanan berkualitas *syāz*.

3. Definisi Al-Syāfi'i sebagai sumber rujukan

Sebagaimana sudah dijelaskan di atas, terdapat beragam definisi *syāz* yang diberikan oleh para ahli hadis, seperti al-Syāfi'i, al-Hakim dan al-Khalili. Tetapi, ulama hadis seperti Ibn al-Shalah dan al-Nawawi memilih definisi al-Syāfi'i karena lebih mudah untuk diterapkan. Al-Syāfi'i menyatakan bahwa *syāz* adalah seorang periwayat hadis yang adil dan kuat hapalannya (*siqah*) meriwayatkan sebuah hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak.

Para ulama hadis pada periode belakangan juga umumnya kemudian memilih definisi *syāz* dari al-Syāfi'i dibanding dari al-Hakim dan al-Khalili. Ini bisa dilihat dari beragam definisi *syāz* dalam berbagai literatur keilmuan hadis, baik yang terbit pada abad pertengahan (abad ke-5 H hingga abad ke-10 H) maupun era modern sekarang ini. Meski redaksi definisinya berbeda-beda, tetapi intinya merujuk pada maksud yang kurang lebih sama, yakni hadis yang diriwayatkan oleh periwayat hadis yang menyendiri dan bertentangan dengan riwayat hadis dari mayoritas periwayat hadis lainnya.

Para ulama hadis abad pertengahan seperti al-Khaṭīb al-Baghdādī (463 H), al-Mayānusi (w. 571 H), Ibn al-Ṣalāḥ (643 H), al-Nawawī (w. 676 H), Ibn Daqīq al-'Id (w. 702 H), Ibn Kasīr (w. 774 H), al-'Irāqī (w. 806 H) dan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī (w. 852 H) memberikan definisi *syāz* yang juga tampak dipengaruhi oleh definisi al-Syāfi'i di atas.

Al-Khaṭīb al-Baghdādī misalnya, meski tidak merumuskan secara khusus definisi *syāz* dalam karya-karyanya seperti *al-Kifāyah* dan yang lainnya, tetapi ia membuat satu bab

husus yang menunjukkan bahwa hadis *syāz* tidak bisa dijadikan argumen hukum. Ia membuat judul babnya “meninggalkan argumen dari orang yang hadisnya *syāz*, riwayat *munkar* dan *gharib* (*tark al-ihtijāj biman galab 'alā ḥadīsih al-syawāz wa riwāyah al-manākīr wa al-garā'ib min al-aḥādīs*).²³ Dalam bab ini, al-Khaṭīb al-Baghdādī mengutip banyak pendapat para ulama hadis tentang hadis *syāz* yang harus ditolak.²⁴

Definisi *syāz* lainnya dari al-Mayānusi menunjukkan substansi makna yang sama dengan definisi al-Syāfi'i. Ia menyebutkan bahwa hadis *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *ma'rūf* (dikenal), tetapi hadis orang-orang *ma'rūf* lainnya tidak sesuai dengan hadis tersebut (الشَّاذُّ هُوَ أَنْ يَرْوِيَهُ رَاوٍ مَعْرُوفٌ (لَكِنَّهُ لَا يُؤَافِقُهُ عَلَى رِوَايَتِهِ الْمَعْرُوفُونَ).

Definisi *syāz* ini memiliki perbedaan dengan definisi *syāz* al-Syāfi'i dalam aspek penggunaan istilah periwayat yang kuat hapalannya (*siqah*) dalam versi al-Syāfi'i dengan periwayat terkenal (*ma'rūf*) dalam versi al-Mayānusi. Tetapi, keduanya sama-sama memberikan makna *syāz* sebagai hadis yang diriwayatkan oleh periwayat hadis menyendiri dan bertentangan dengan riwayat hadis dari mayoritas periwayat hadis lainnya.

Begitu pula dengan definisi hadis *syāz* dari Ibn al-Ṣalāḥ seperti yang sudah disinggung di bagian sebelumnya. Ibn al-Ṣalāḥ menyebutkan bahwa jika hadis yang menyendiri tersebut bertentangan dengan hadis yang lebih baik darinya terutama dari segi kekuatan hapalan periwayatnya, maka hadis yang menyendiri tersebut adalah *syāz mardūd* (إِنْ كَانَ مَا انْفَرَدَ بِهِ مُخَالَفًا لِمَا رَوَاهُ مَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ بِالْحِفْظِ لِذَلِكَ (25) وَأَضْبَطَ كَانَ مَا انْفَرَدَ بِهِ شَاذًّا مَرْدُودًا).

Ini menunjukkan bahwa Ibn al-Ṣalāḥ memang sangat sepakat dengan definisi al-Syāfi'i bahkan menegaskan sikapnya untuk

²³ Al-Khaṭīb al-Baghdādī, *Al-Kifāyah Fī 'Ilm Al-Riwāyah*, ditahqiq oleh Abū Abdullah al-Sūraqī dan Ibrāhīm Ḥamdī al-Madanī (Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.), 142.

²⁴ Al-Muḥammadī, *Al-Syāz Wa Al-Munkar Wa Ziyādah Al-Siqah*, 84.

²⁵ Al-Ṣalāḥ, *Muqaddimat Ibn Salah fī 'Ulum al-hadis*, 37.

menolak hadis *syāz* yang dijelaskan dalam definisi al-Syāfi'ī tersebut.

Sementara itu, al-Ḥāfiẓ Ibn al-Jamā'ah (639-733 H) mengikuti dan menambahkan pemahaman Ibn al-Ṣalāh tentang *syāz* dengan mengatakan: "penjelasan rinci ini bagus, tetapi perlu ditambahkan terkait dengan *mukhālafah al-siqah* (pertentangannya) dengan riwayat yang setara kekuatannya pada unsur kuatnya hapalan berikut hukumnya.²⁶

Sedangkan al-Nawawī pada dasarnya sepakat juga dengan al-Syāfi'ī bahwa *syāz* adalah seorang periwayat *siqah* meriwayatkan sebuah hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak. Secara rinci al-Nawawī kemudian menyimpulkan bahwa jika riwayat tunggal itu bertentangan dengan yang lebih ke-*ḥāfiẓ*-an dan ke-*ḍābiṭ*-annya dinamakan *syāz mardūd*. Jika periwayatnya tidak bertentangan dan dia berstatus *'ādil*, *ḍabṭ* dan terpercaya maka riwayat tunggalnya sah. Jika statusnya tidak *siqah*, namun tidak jauh dari derajat *siqah* maka dinilai *ḥasan*. Apabila derajatnya jauh, maka dinilai *syāz munkar mardūd*. *Al-Syāz al-mardūd* adalah *al-fard al-mukhālif* dan *al-fard* yang para periwayatnya tidak *siqah* dan tidak *ḍabṭ* yang jalurnya hanya satu (الشَّاذُّ لَيْسَ فِي رِوَايَةِ مَنْ الثَّقَةِ الْمُرْدُودُ هُوَ الْفَرْدُ الْمُخَالِفُ وَالْفَرْدُ الَّذِي (الشَّاذُّ) لَا يَجُزُّ بِهِ تَقَرُّدٌ).²⁷

Hal senada juga dinyatakan Ibn Daqīq al-ʿId (w. 702 H). Ia menyatakan bahwa *syāz* adalah hadis yang periwayatnya bertentangan dengan para periwayat *siqah* atau hadis tunggal yang periwayatnya tidak mungkin diterima riwayat tunggalnya (مَا خَالَفَ رَاوِيَهُ بِه. الثَّقَاتِ أَوْ مَا انْفَرَدَ بِهِ مَنْ لَا يَحْتَمِلُ حَالَهُ أَنْ يُقْبَلَ مَا تَقَرَّدَ 28).

²⁶ Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn Al-Jamā'ah, *Al-Manhal Al-Rawī Fī Mukhtaṣar 'Ulūm Al-Ḥadīs Al-Nabawī* (Damsiyq: Dār al-Fikr, 1406 H), 51.

²⁷ Al-Muḥammadī, *Al-Syāz Wa Al-Munkar Wa Ziyādah Al-Siqah*, 85.

²⁸ Ibn Daqīq Al-ʿId, *Al-Iqtirāḥ Fī Fann Al-Iṣṭilāḥ* (al-Maktab: multaqa ahl al-Ḥadīs, t.th.), 6.

²⁹ Abū al-Fidā Ibn Kasī, *Al-Bā'is Al-Ḥasīs Fī Ikhtisār 'Ulūm Al-Ḥadīs*, 55.

Al-Ḥāfiẓ Ibn Kasīr (w. 774 H), sebagaimana uama hadis lainnya, juga mendukung definisi yang dibuat oleh al-Syāfi'ī, yaitu kalau hadis tunggal itu berstatus *'ādil ḍābiṭ* dan *ḥāfiẓ*, maka hadis tersebut sah. Jika tidak *ḥāfiẓ* dan dia *'ādil ḍābiṭ*, maka statusnya *ḥasan*. Jika ketiga syarat di atas tidak terpenuhi maka ditolak (*mardūd*).²⁹ Tampaknya keterangan yang diutarakan oleh Ibn Kasīr ini lebih fokus pada hadis *al-fard al-munkar*. Adapun mengenai hadis *syāz*, dia sepakat dengan definisi al-Syāfi'ī.

Al-Ḥāfiẓ al-ʿIrāqī (w. 806 H) juga sepakat dengan definisi *syāz* al-Syāfi'ī. Ia menyampaikan definisi *syāz* yang sesuai dengan definisi al-Syāfi'ī dan merangkum perbedaannya dengan al-Hakim dan al-Khalīlī ke dalam bentuk syair yang berbunyi:

وَدُو الشُّذُودِ: مَا يُخَالِفُ الثَّقَةَ. فِيهِ الْمَلَأَ فَالشَّافِعِيُّ حَقَّقَهُ.
وَالْحَاكِمُ الْخِلَافَ فِيهِ مَا اشْتَرَطَ. وَلِلْخَلِيلِيِّ مُفْرَدُ الرَّاوي
فَقَطَّ

Al-Syuzūz: itu adalah hadis yang menyalahi *al-siqah*. Padanya *al-malā*, maka al-Syāfi'ī membenarkannya. Menurut al-Khalīlī periwayatnya hanya tunggal.³⁰ Al-Ḥākim yang bertentangan di dalamnya menjadi syarat.

Kesesuaian dengan definisi *syāz* al-Syāfi'ī juga tampak pada definisi *syāz* Ibn Ḥajar al-Asqalānī (w. 852 H). Ia menyebut hadis *syāz* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang *maqbul* bertentangan dengan orang yang lebih baik darinya (الشَّاذُّ هُوَ مَا رَوَاهُ الْمُقْبُولُ مُخَالِفًا لِمَنْ هُوَ أَوْلَى مِنْهُ).³¹ Menurutnya, definisi inilah yang paling *mu'tamad* (akurat) untuk definisi *syāz* dalam istilah (terminologi) keilmuan hadis. Apabila bertentangan dengan yang

³⁰ Syams al-Dīn Muḥammad Ibn 'Abd al-Rahmān Al-Sakhāwī, *Fath Al-Mugīs Syarḥ Alfīyah Al-Ḥadīs Li Al-ʿIrāqī*, ed. oleh 'Abd al-Rahmān Muḥammad Usmān (Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1968), 184.

³¹ Ibn Ḥajar, *Nuzḥah Al-Nazar Fī Taudīḥ Nukhbah Al-Fikr Fī Muṣṭalah Ahl Al-Asar*, ed. oleh Nūr al-Dīn 'Itr (Damasqus: Maṭba'ah al-Ḍabāḥ, 2000), 71-72.

lebih *rājih*darinya, baik karena lebih *dabt* (*ziyādah al-dabt*) atau jumlah periwayat yang lebih banyak dan faktor lain yang menunjukkan *tarjih*, maka yang *rājih* disebut dengan *mahfūz*. Lawannya yang kalah disebut dengan *al-syāz*.³²

'Abd al-Qādir Muṣṭafā Abd al-Razzāq al-Muḥammadī mengomentari pemakaian kata "*al-maqbūl*" pada definisi Ibn Ḥajar tersebut. Ia mempertanyakan apa yang Ibn Ḥajar maksudkan dengan pemakaian kata "*al-maqbūl*" pada definisi itu, apakah yang dimaksud adalah "*al-ḍa'īf al-mu'tabar*" atau "*al-ḍa'īf gair al-mu'tabar*" atau "*al-siqah*"?³³ Jika yang dimaksud adalah "*al-ḍa'īf*" atau "*al-ḍa'īf al-mu'tabar*", maka dia tidak membedakan antara *al-munkar* dengan *al-syāz*, sementara dia pernah membedakan antara keduanya, namun tidak tegas. Jika yang dimaksud adalah "*al-siqah*", kenapa tidak memakai term itu saja?

Muṣṭafā Abd al-Razzāq menyimpulkan dalam buku itu sebab pemakaian term itu bahwa Ibn Ḥajar berpendapat bahwa term "*al-ḍa'īf* dan *al-siqah*" tidak sepenuhnya mewakili apa yang dimaksudkan oleh para ulama. Untuk itu Ibn Ḥajar ingin memadukannya dengan memakai term "*al-maqbūl*". "*al-Maqbūl*" dalam perspektif Ibn Ḥajar di sini adalah riwayat yang sudah dipakai berhujjah secara mutlak, baik hadis tersebut hanya memiliki satu jalur atau lebih. Dalam bahasa yang lebih tegas hadis tersebut telah diakui kesahihan atau kehasanannya.³⁴

Peneliti berpendapat bahwa definisi dari Ibn Ḥajar tersebut memiliki substansi yang sejalan dengan apa yang dimaksudkan oleh para ulama hadis. Karena istilah *al-maqbūl*

merupakan istilah baku dalam ilmu hadis. Status *siqah* merupakan salah satu syarat diterima (*maqbūl*)³⁵.

Ulama belakangan juga tampak sepakat dengan definisi *syāz* al-Syāfi'ī seperti tampak pada definisi *syāz* menurut al-'Ajamī Damanhūrī Khalīfah. Ia menyatakan bahwa *syāz* adalah hadis seorang *siqah* bertentangan isinya dengan orang yang lebih *siqah* darinya secara kuantitas maupun kualitas (الشَّاذُّ هُوَ مَا خَالَفَ فِيهِ الثَّقَةُ مَنْ هُوَ أَوْثَقُ مِنْهُ عَدَدًا أَوْ صِفَةً). Al-'Ajamī mendefinisikan dengan "*adadan*" artinya ada hadis yang periwayat *siqah*-nya bertentangan dengan banyak *siqah* yang lain. Sementara *ṣifatan* artinya pertentangan seorang periwayat *siqah* dengan orang yang lebih *siqah* pada aspek pemeliharaan hafalan (*hifz*) dan atau ke-*dabī*-annya. Setelah mendefinisikan *al-syāz*, al-'Ajamī juga mengutip definisi ketiga ulama di atas yaitu al-Syāfi'ī, al-Ḥākim dan al-Khalīlī, kemudian dia memberi komentar atas masing-masing definisi tersebut. Menurutnya, adapun konsep *syāz* menurut al-Syāfi'ī tentang ke-*syūzūz*-an dalam sebuah hadis, maka tidak ada permasalahan dalam masalah hukumnya karena hukumnya ditolak (*gair maqbūl*). Justru yang bermasalah adalah pada definisi kedua ulama yang lain (al-Ḥākim dan al-Khalīlī).³⁷

Dari uraian di atas, tampak jelas bahwa para ulama ahli hadis sejak abad pertengahan umumnya sepakat dengan definisi *syāz* yang diberikan oleh al-Syāfi'ī. Para ulama seperti al-Khaṭīb al-Baghdādī, al-Mayānūsī, Ibn al-Ṣalāh, al-Nawawī, Ibn Daqīq al-'Īd, Ibn Kasīr, al-'Irāqī dan Ibn Ḥajar al-'Asqalānī menyepakati bahwa *syāz* adalah seorang periwayat hadis yang adil dan kuat hapalannya

³² Ḥajar, *Nuzḥah Al-Nazar Fī Taudīh Nukhbah Al-Fikr Fī Muṣṭalah Ahl Al-Asar*.

³³ Al-Muḥammadī, *Al-Syāz Wa Al-Munkar Wa Ziyādah Al-Siqah*, 82-83.

³⁴ Pernyataan ini tidak sepenuhnya merupakan kesimpulan penelitian Muṣṭafā Abd al-Razzāq, dia juga mengutip pendapat al-Zarkasyī dalam al-Nukat 'Alā Muqaddimah Ibn al-Ṣalāh.

³⁵ *Al-Maqbūl* adalah berstatus *al-siqah al-dabī* terhadap apa yang diriwayatkannya yaitu dia muslim, berakal, dewasa, selamat dari unsur-unsur kefasikan dan akhlak yang buruk, dia seorang yang cerdas (tidak

bodoh), hafal betul jika ber-*tahdīs*, menguasai hadis walaupun diriwayatkan secara makna. Jika salah satu syarat ini hilang maka riwayatnya ditolak. Abū al-Fidā Ibn Kasīr, *Al-Bā'is Al-Ḥasīs Fī Ikhtisār 'Ulūm Al-Ḥadīs*, 87. Singkatnya *al-maqbūl* itu adalah hadis sahīh dan hasan, lihat Ṭāhir al-Jazā'irī Al-Dimasyqī, *Taujih Al-Nazar Ila Usūl Al-Asar* (Ḥalab: Maktabah al-Maṭbū'ah al-Islāmiyah, 1995), 553.

³⁶ Al-'Ajamī Damanhūrī Khalīfah, *Dirāsāt Fī 'Ulūm Al-Ḥadīs* (Kairo: Dār al-Ṭabā'ah al-Muḥammadiyah, 1983), 138.

³⁷ Khalīfah, *Dirāsāt Fī 'Ulūm Al-Ḥadīs*, 142-143.

(*siqah*) meriwayatkan sebuah hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak. Perbedaan definisi di antara mereka umumnya terdapat dalam rincian definisi tersebut.

4. Penelusuran sumber bibliografis definisi *syāz* Al-Syāfi'

Sebagaimana sudah dijelaskan sebelumnya, bahwa para ulama hadis seperti al-Khaṭīb al-Bagdadī, al-Mayānusi, Ibn al-Ṣalāh, al-Nawawī, Ibn Daqīq al-ʿId, Ibn Kasīr, al-ʿIrāqī dan Ibn Ḥajar al-ʿAsqalānī umumnya sepakat dengan definisi *syāz* al-Syāfi' dibanding definisi dari al-Hakim dan al-Khalili. Salah satu alasannya adalah karena definisi *syāz* al-Syāfi' lebih operasional dan mudah diterapkan dibanding definisi lainnya. Tetapi, terdapat kesan bahwa mayoritas ahli hadis yang lebih belakangan menganggap seolah-olah muara dari definisi *syāz* adalah Ibn al-Ṣalāh, bukan al-Syāfi'. Ibn al-Shalah dalam *Muqaddimah*-nya adalah ulama hadis terkenal yang termasuk paling awal merumuskan kaidah kesahihan sanad hadis termasuk di dalamnya definisi *syāz*. Kiranya kesalahpahaman tersebut salah satunya berasal dari ketidakjelasan Ibn al-Ṣalāh sendiri yang tidak mencantumkan karya al-Syāfi' yang dijadikan rujukannya dalam menjelaskan definisi *syāz* tersebut. Ia hanya mencantumkan jalur transmisi riwayat (*sanad*) definisi al-Syāfi' saja tanpa mencantumkan kitab karya al-Syāfi' yang dijadikan acuan-nya.

Permasalahannya, dari manakah definisi *syāz* al-Syāfi' itu didapatkan? Bagian ini akan menelusuri definisi *syāz* yang dirumuskan al-Syāfi' tersebut. Penulis menggunakan software hadis *Al-Maktabah al-Syamilah* untuk memudahkan penelusuran sumber bibliografis definisi *syāz* al-Syāfi' tersebut.

Sebagaimana diketahui, bahwa definisi *syāz* menurut al-Syāfi' (150-204 H.) banyak dirujuk para ulama di berbagai literatur ilmu hadis. Mereka umumnya menyebutkan defi-

nisi *syāz* menurut al-Syāfi' dengan menggunakan redaksi “*Al-Syāz* adalah bahwa seorang *siqah* meriwayatkan sebuah hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak” (الشَّاذُّ هُوَ أَنْ يَرَوِيَ الثَّقَّةَ الشَّاذُّ هُوَ أَنْ يَرَوِيَ الثَّقَّةَ)³⁸).

Setelah ditelusuri, ternyata pengutipan para ulama hadis itu tidak langsung bersumber pada literatur karya Imam Syāfi', tapi mengutip pada sumber lain. Al-Hakīm misalnya, mengutip definisi al-Syāfi' tersebut dengan menyatakan: “Saya mendengar Abū Bakar Aḥmad Ibn Muḥammad al-Mutakallim al-Asyqar berkata: saya mendengar Abū Bakar Muḥammad Ibn Ishāq berkata: saya mendengar Yunus Ibn 'Abd al-A'lā berkata: al-Syāfi' berkata kepadaku: “*syāz* bukanlah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah* dan tidak diriwayatkan oleh yang lainnya. Ini bukanlah *syāz*. *Syāz* adalah seorang *siqah* meriwayatkan sebuah hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak” (لَيْسَ الشَّاذُّ مِنْ حَدِيثِ أَنْ يَرَوِيَ الثَّقَّةَ مَا لَا يَرَوِيهِ غَيْرُهُ هَذَا لَيْسَ بِشَّاذٍّ إِذَا الشَّاذُّ أَنْ يَرَوِيَ الثَّقَّةَ حَدِيثًا يُخَالِفُ فِيهِ النَّاسُ³⁹).

Pernyataan al-Hakim tersebut menunjukkan bahwa ia menerima definisi *syāz* al-Syāfi' tersebut melalui jalur transmisi periwayat (*sanad*) sebagaimana *sanad* hadis, yakni al-Hakim mendengar dari Abū Bakar Aḥmad Ibn Muḥammad al-Mutakallim al-Asyqar, lalu dari Abū Bakar Muḥammad Ibn Ishāq, lalu dari Yunus Ibn 'Abd al-A'lā dan barulah sampai pada al-Syāfi'.

Sebagaimana al-Hakim, Ibn al-Ṣalāh juga mengutip definisi al-Syāfi' tanpa mencantumkan rujukan dari mana definisi *syāz* al-Syāfi' itu diperoleh. Ia memperoleh definisi *syāz* al-Syāfi' tersebut dari Yunus bin 'Abd al-A'la yang sampai pada al-Syāfi'. Ibn al-Ṣalāh berkata: “Saya telah meriwayatkan dari Yunus bin 'Abd al-A'la, ia berkata bahwa al-Syāfi' semoga Allah merahmatinya, berkata:

³⁸ Al-Ṣalāh, *Muqaddimat Ibn Salah fi 'Ulum al-hadis*. Lihat juga An-Naisabury, *Ma'rifah 'Ulum Al-*

Hadīs Wa Kammiyatu Ajnasihī. dengan redaksi sama kecuali “*yukhālif al-nās*”.

³⁹ An-Naisabury, 119.

“*syāz* bukanlah hadis yang diriwayatkan oleh periwayat *tsiqah* dan tidak diriwayatkan oleh yang lainnya. *Syāz* adalah seorang *siqah* meriwayatkan sebuah hadis yang bertentangan dengan hadis yang diriwayatkan oleh orang banyak” رَوَيْنَا عَنْ يُونُسِ بْنِ عَبْدِ الْأَعْلَى قَالَ: قَالَ الشَّافِعِيُّ رَحِمَهُ اللَّهُ: لَيْسَ الشَّاذُّ مِنَ الْحَدِيثِ أَنْ يَرَوِيَ الثِّقَّةُ مَا لَا يَرَوِيهِ غَيْرُهُ إِنَّمَا الشَّاذُّ أَنْ يَرَوِيَ الثِّقَّةُ حَدِيثًا يُخَالِفُ مَا رَوَى النَّاسُ.⁴⁰

Secara kronologis, al-Syāfi'ī hidup antara tahun 150-204 Hijriah.⁴¹ Al-Hākim al-Naiṣbūrī hidup antara tahun 321-405 Hijriah.⁴² Ibn al-Ṣalāḥ hidup antara tahun 577-643 Hijriah. Jika ditinjau dari masa hidup mereka, tampak terdapat beberapa kejanggalan: 1) *Riwāyah ta'rif* (riwayat pendefinisian) *syāz* yang diutarakan oleh Ibn al-Ṣalāḥ tampak mengalami reduksi periwayatan. Hal ini terbukti bahwa sanad yang diutarakan Ibn al-Ṣalāḥ langsung kepada Yūnus bin 'Abd al-A'la, sementara al-Hākim masih mencantumkan beberapa orang periwayat antara dirinya dengan al-Syāfi'ī, yakni Abū Bakar Aḥmad Ibn Muḥammad al-Mutakallim al-Asyqar, lalu dari Abū Bakar Muḥammad Ibn Ishāq, lalu dari Yunus Ibn 'Abd al-A'lā dan barulah sampai pada al-Syāfi'ī; 2) Ibn al-Ṣalāḥ tidak menyebutkan *sanad* pengutipan definisi *syāz* al-Syāfi'ī yang diterimanya dari al-Hākim. Meskipun jarak antara mereka sekitar 172 tahun, tetapi seharusnya Ibn al-Ṣalāḥ menerima definisi *syāz* al-Syāfi'ī itu dari al-Hakim. Meski demikian, hal ini bisa ditolerir mengingat pada periode tersebut masa periwayatan hadis telah beralih kepada masa *tadwīn*; 3) Kekhilafan yang dilakukan oleh Ibn al-Ṣalāḥ adalah tidak mencantumkan kutipan kepada karya al-Hākim. Munculnya anggapan bahwa Ibn al-Ṣalāḥ mengutip dari al-Hākim adalah didasarkan pada adanya kutipan *sanad riwāyah al-ta'rif* (sanad definisi yang dicantumkan).

Lalu permasalahannya, dari manakah al-Hakim dan Ibn al-Ṣalāḥ mengutip definisi *syāz* al-Syāfi'ī tersebut. Penulis melakukan beberapa langkah penelusuran, yaitu:

a. Pengecekan pada *al-Risālah karya al-Syāfi'ī*

Setelah melakukan penelusuran bibliografis melalui software hadis *al-Maktabah al-Syamilah*, penulis semula menduga bahwa sumber kutipan definisi *syāz* al-Syāfi'ī tersebut berasal dari karya terkenal al-Syāfi'ī, *al-Risālah*.⁴³ Upaya penelusuran pun kemudian dilakukan dengan menggunakan software hadis *al-Maktabah al-Syamilah* untuk lebih memudahkan pencarian. Penulis menggunakan kata kunci dari potongan teks definisi *syāz* al-Syāfi'ī sebagai berikut (الشَّاذُّ هُوَ أَنْ يَرَوِيَ)

الشَّاذُّ هُوَ أَنْ يَرَوِيَ (النِّقَّةُ حَدِيثًا يُخَالِفُ مَا رَوَى النَّاسُ): 1) Kalimat “*an yarwiya al-siqah*”. “Search” dengan menggunakan kata kunci ini tidak menemukan data terkait pada literatur al-Syāfi'ī yaitu *al-Risālah*; 2) Kalimat “*mā rawā al-nās*”. “Search” dengan menggunakan kata kunci ini juga tidak menemukan data terkait pada literatur al-Syāfi'ī yaitu *al-Risālah*; 3) Kata “*yukhālif*”. “search” dengan menggunakan kata kunci ini tidak menemukan data terkait yang redaksinya persis dengan redaksi yang banyak dikutip oleh para ulama hadis. Namun peneliti menemukan redaksi yang substansinya sama dengan redaksi di atas. Dengan menggunakan kata kunci search “يخالف”, peneliti menemukan redaksi sebagai berikut ini: قَالَ فَإِنْ شُبِّهَ عَلَى رَجُلٍ بِأَنْ يَقُولَ قَدْ رَوَى عَنْ النَّبِيِّ حَدِيثٌ كَذَا وَحَدِيثٌ كَذَا وَكَانَ فُلَانٌ يَقُولُ قَوْلًا يُخَالِفُ ذَلِكَ الْحَدِيثَ فَلَا يَجُوزُ عِنْدِي عَنْ عَالِمٍ أَنْ يُثَبَّتَ حَبْرًا وَاحِدًا كَثِيرًا وَيُجْلَى بِهِ وَيُحْرَمَ وَيَرْدُ مِثْلَهُ إِلَّا مِنْ جِهَةٍ أَنْ يَكُونَ عِنْدَهُ حَدِيثٌ يُخَالِفُهُ أَوْ يَكُونُ مَا سَمِعَ مِنْ سَامِعٍ

⁴⁰ Al-Ṣalāḥ, *Muqaddimat Ibn Salah fi 'Ulum al-hadis*, 6.

⁴¹ Al-Syāfi'ī, *Al-Risālah* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, t.th.), 1.

⁴² An-Naisabury, *Ma'rifah 'Ulum Al-Hadīs Wa Kammiyatuhū Ajnasihī*.

⁴³ Ibrāhīm Al-Lāḥim, *Syarḥ Ikhtisār 'Ulum Al-Hadīs* (al-Maktabah al-Syāmilah: al-qism Muṣṭalaḥal-Hadīs, t.th.), 174.

مِنْهُ أَوْ تَقِي عِنْدَهُ مِمَّنْ حَدَّثَهُ خِلَافَهُ أَوْ يَكُونُ مِنْ حَدَّثِهِ
لَيْسَ بِحَافِظٍ أَوْ يَكُونُ مِثْلَهُمَا عِنْدَهُ أَوْ يُتَّبَعُ مِنْ فَوْقِهِ مِمَّنْ
حَدَّثَهُ أَوْ يَكُونُ الْحَدِيثُ مُحْتَمَلًا.⁴⁴

Umpamanya, seseorang mengatakan bahwa ia meriwayatkan hadis begini dan begitu dari Nabi. Lalu ada periwayat lain datang dengan hadis lain yang berlawanan dengan hadis tadi. Maka, menurut saya tidak bisa seorang *'ālim* menetapkan sebuah *khbar wāhid* dalam jumlah yang banyak. Lalu dia menghalalkan dan mengharamkan dengan hadis itu dan berargumen dengannya. Sementara ada hadis lain yang berlawanan dengannya atau apa yang dia dengar lawan hadisnya lebih *siqah* darinya atau orang yang menceritakan kepadanya bukanlah orang yang berpredikat *ḥāfiẓ* atau orang itu *muttahaḥ* (tertuduh) dari orang di atasnya ketika ber-*taḥḍis* dengan hadis itu, atau hadisnya meragukan.

Pernyataan tersebut secara substansi sama dengan definisi *syāz* al-Syāfi'. Secara eksplisit tampak pada redaksi kitab *al-Risālah* itu bahwa itulah yang dimaksudkan al-Syāfi' sebagaimana definisi *syāz* yang dikutip oleh para ulama hadis.

b. Menelusuri jalur transmisi riwayat definisi *syāz* al-Syāfi'

Hasil penelusuran pertama menunjukkan bahwa kutipan dari kitab *al-Risālah* tersebut belum menunjukkan sumber asal muasal definisi *syāz* al-Syāfi'. Karenanya, penulis kemudian menelusuri *sanad* yang dimiliki oleh definisi al-Syāfi' sebagaimana disebutkan al-Hakim dan Ibn al-Ṣalāḥ hingga sampai kepada al-Syāfi'. *Sanad* definisi *syāz* al-Syāfi' yang dimaksud adalah bersumber dari tiga periwayat seperti dinyatakan al-Hakim: "Saya mendengar Abū Bakar Aḥmad Ibn Muḥammad al-Mutakallim al-Asyqar berkata: saya mendengar Abū Bakar Muḥammad

Ibn Ishāq berkata: saya mendengar Yunus Ibn 'Abd al-A'lā"⁴⁵.

Pertama, Yūnus Ibn 'Abd al-A'lā (170-264 H). Ia adalah Yunus Ibn 'Abd al-A'lā Ibn Maisarah Ibn Ḥafṣ Ibn Ḥayyān al-Ṣadafī, dengan *laqab* (nama panggilan) Abu Mūsā al-Miṣrī, lahir tahun 170 H., dan wafat tahun 264 H. Ia berada pada urutan generasi atau *ṭabaqah* kesepuluh, yaitu *kubbār al-Ākhiẓin 'an tābi' al-atbā'*. Al-Syāfi' merupakan salah satu gurunya⁴⁶ sebagaimana tercantum dalam daftar murid dan guru. Para pengarang yang meriwayatkan dari Yūnus adalah Muslim, al-Nasā'ī dan Ibn Mājah. Ibn Ḥajar menilainya dengan *siqah* (adil dan kuat hapalannya atau *dābiṭ*), al-Zahabī berkata: *aḥad al-'Aimmaḥ, siqah faqīh muḥaddis muqri', min al-'Uqalā' al-Nubala'*.

Abu Ja'far al-Ṭahāwī berkata: Yūnus adalah orang yang pintar. 'Alī Ibn 'Amru Ibn Khālid telah bercerita kepada saya dan dia berkata: saya mendengar bapak saya berkata: "al-Syāfi' berkata: Wahai Abū al-Ḥasan, lihatlah pintu pertama dari pintu-pintu masjid ini, maka saya melihatnya dan dia berkata: "belum pernah orang masuk dari pintu masjid ini orang yang lebih pintar dari Yunus Ibn 'Abd al-A'lā"⁴⁷.

Yūnus Ibn 'Abd al-A'lā menjadi salah satu fokus utama penelusuran bibliografis definisi *syāz* al-Syāfi', karena ia bertemu langsung dengan al-Syāfi'. Sehingga diduga bahwa dialah yang menjadi pintu masuk dalam menguak eksistensi dari definisi *syāz* al-Syāfi'. Jika dalam karya-karyanya tidak ditemukan sumber yang pasti di mana al-Syāfi' menyebutkan definisi tersebut secara definitif, maka eksistensi Yūnus Ibn 'Abd al-A'lā sebagai seorang yang *siqah* saja sebetulnya dianggap cukup sebagai bukti kebenaran pernyataan definisi *syāz* al-Syāfi'. Jika pernyataan itu tidak sama persis sebagaimana dikutip oleh para ulama, maka

⁴⁴ Al-Syāfi', *Al-Risālah*.

⁴⁵ Ibn al-Ṣalāḥ dalam *Muqaddimah* mencantumkan sanad definisi tersebut langsung kepada Yunus Ibn 'Abd al-A'lā. Ada kemungkinan Ibn al-Ṣalāḥ mengutip dari al-Ḥakim untuk definisinya tersebut.

⁴⁶ Al-Rāzī, *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl*, Juz 9 (Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 1952), 243.

⁴⁷ Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf Al-Miẓī, *Tahẓīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl* (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985), 515.

boleh jadi para ulama dan Yūnus Ibn 'Abd al-A'lā mengutip pernyataan al-Syāfi'ī lalu membahasakannya kembali.

Kedua, Abū Bakar Muḥammad Ibn Ishāq (223-311 H). Ia adalah Muḥammad Ibn Ishāq Ibn Khuzaimah Ibn al-Mugīrah Ibn Šāliḥ Ibn Bakar, al-Ḥāfiẓ al-Ḥujjah al-Faqīh, Syaikh al-Islām Imām al-A'imma dengan panggilan dan gelar: Abū Bakar al-Sulamī al-Naisābūrī al-Syāfi'ī. Lahir tahun 223 H dan wafat tahun 311 H. Dia pernah berguru pada Yunus Ibn 'Abd al-A'lā (366) sebagaimana tertera pada daftar guru-gurunya.⁴⁸ Terdapat bukti pertemuan dan hubungan guru murid di antara keduanya sebagaimana dinyatakan Ibn Hajar: "Al-Ḥākim berkata dalam kitab *al-Manāqib*: saya mendengar Abā Naṣr Aḥmad Ibn al-Ḥusain, saya mendengar Abā bakar Muḥammad Ibn Ishāq Ibn Khuzaimah berkata: Yunus Ibn 'Abd al-A'lā berkata: Ibunya al-Syāfi'ī itu adalah Fāṭimah Binti 'Abd Allah Ibn al-Ḥasan Ibn al-Ḥasan Ibn 'Alī Ibn Abī Ṭālib. Al-Ḥākim menyebutkan tentang kedalaman ilmu al-Syāfi'ī dalam bidang hadis."⁴⁹ Kutipan di atas merupakan bukti bahwa Abū Bakar Muḥammad Ibn Ishāq pernah bertemu dan berguru pada Yūnus Ibn 'Abd al-A'lā.

Ketiga, Abū Bakar Aḥmad Ibn Muḥammad al-Mutakallim al-Asyqar (w. 359 H). Namanya sebagaimana tertera di atas, yaitu Abū Bakar Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Yaḥyā al-Mutakallim al-Asyqar. Dia asli penduduk Naisābūr. Dijuluki dengan *al-Mutakallim*, karena terkenal ahli dalam ilmu kalam sebagaimana diketahui banyak orang yang berkecimpung dalam ilmu tersebut.

⁴⁸ Syams al-Dīn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Usmān Al-Zahabī, *Sair A'Lām Al-Nubalā, Juz 14* (Beirūt: Mu'assasah al-Rasālah, 1985), 365-382. Lihat juga Ibn Qāḍī Syuhbah, *Ṭabaqāt Al-Syāfi'iyah Juz 1* (al-Qism: ājum Wa Ṭabaqāt, t.th.), 8.

⁴⁹ Ibn Hajar, *Tahzīb Al-Tahzīb Juz 9* (Beirūt: Dār al-Fikr, 1984), 26.

⁵⁰ Abū Sa'ad 'Abd al-Karīm Ibn Muḥammad Ibn Maṣṣūr Ibn al-Tamīmī Al-Sam'ānī, *Al-Ansāb Li Al-Sam'ānī Taqdim* (Beirūt: Dār al-Jinān, 1988), 190.

⁵¹ Dari data pribadi (*tarjamah*) yang dikutip di atas tidak tercantum dalam daftar gurunya Muḥammad Ibn Ishāq Ibn Khuzaimah Ibn al-Mugīrah Ibn Šāliḥ Ibn

Pada masanya, Abū Bakar Aḥmad Ibn Muḥammad al-Mutakallim al-Asyqar adalah seorang pakar ilmu kalam di Naisābūr.⁵⁰

Dia adalah orang yang terpercaya dalam meriwayatkan hadis. Di antara guru-gurunya adalah Ja'far Ibn Muḥammad Ibn Suwār, Ibrāhīm Ibn Abī Ṭālib.⁵¹ Dalam daftar murid yang pernah berguru kepadanya tercantum, di antaranya: al-Ḥākim Abū 'Abd Allah Muḥammad Ibn 'Abd Allah al-Ḥāfiẓ al-Naisābūr. Dia mendengar *al-Musnad al-Ṣaḥīḥ* karangan Aḥmad Ibn 'Alī al-Qalānsī dan meriwayatkan darinya. Dia termasuk periwayat terbaik terkait kitab itu. Periwat-periwat di dalamnya adalah orang-orang *siqah*. Beliau wafat pada Zul Hijjah tahun 359 Hijriah.

Data lain yang menunjang kredibilitas Abū Bakar Aḥmad Ibn Muḥammad al-Mutakallim al-Asyqar sebagaimana dikutip dinyatakan al-Zahabi: "Abū al-'Alā' dalam *Ṣaḥīḥ Muslim ber-tahdīs* dari Abū Bakar Aḥmad Ibn Muḥammad Ibn Yaḥyā al-Mutakallim al-Asyqar al-Syāfi'ī..."⁵² Data ini menjadi data pendukung terhadap kredibilitas Abū Bakar Aḥmad Ibn Muḥammad al-Mutakallim al-Asyqar sebagai seorang yang bisa dianggap pernah berguru pada Abū Bakar Muḥammad Ibn Ishāq.

Ketiga biodata periwayat di atas menggambarkan bahwa perjalanan periwat-periwat dari al-Ḥākim sampai kepada al-Syāfi'ī merupakan *sanad* yang berkualitas baik. Karenanya, definisi *syāz* al-Syāfi'ī yang banyak dikutip oleh para ulama hadis memang benar berasal dari pernyataan al-Syāfi'ī.

Bakar sebagai gurunya. Namun melihat jumlah daftar guru yang dicantumkan hanya 3 orang, maka terdapat kemungkinan al-Sam'ānī tidak mencantumkan semua nama gurunya. Hal ini bisa dibenarkan mengingat al-Sam'ānī mengatakan "*wa aqrānīh*" (dan yang sejawatnya) artinya ada guru-guru sejawat lain yang tidak dicantumkan.

⁵² Al-Zahabī, *Sair A'Lām Al-Nubalā, Juz 16*, 536. Lihat juga Muḥibb al-Dīn Abī 'Abdullah Muḥammad Ibn Maḥmūd Ibn al-Ḥasan Ibn Hibatillah Ibn Maḥāsin, *Zail Tārīkh Bagdād* (Beirūt: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997), 223.

c. Penelusuran karya-karya al-Syāfi'ī lainnya

Sebagai langkah terakhir penelusuran bibliografis definisi *syāz* al-Syāfi'ī, penulis kemudian menelusurinya dengan merujuk pada karya-karya al-Syāfi'ī selain *al-Risālah*, termasuk sejumlah karya yang disusun oleh murid-murid dan para ulama yang mengumpulkan tema tertentu dari karya al-Syāfi'ī dengan menggunakan *software al-Maktabah al-Syāmilah*. Terdapat banyak karya al-Syāfi'ī yang digunakan dalam penelusuran bibliografis tersebut, yakni: (1) *Musnad al-Syāfi'ī* karya al-Syāfi'ī (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah); (2) *Musnad al-Syāfi'ī tartīb al-Sanadī*; (3) *Bayān Khaṭa' min Akhṭā' 'Alā al-Syāfi'ī* karya al-Baihaqī; (4) *Al-Iqnā' Fī al-Fiqh al-Syāfi'ī* karya al-Mawardī; (5) *Mas'alah al-Ihtijāj Bi al-Syāfi'ī* karya al-Khaṭīb al-Baghdādī; (6) *Ṭabaqāt al-Syāfi'ī* karya Ibn Qāḍī Syuhbah; (7) *Ṭabaqāt al-Syāfi'ī al-Kubrā* karya 'Abd al-Wahhāb Ibn 'Alī Ibn 'Abd al-Kāfi al-Subkī; (8) *Al-Hāwī Fī Fiqh al-Syāfi'ī* karya al-Māwardī; (9) *Al-Madkhal Ilā Maḏhab al-Imām al-Syāfi'ī* karya Fahd 'Abd Allah al-Ḥubaisyī; (10) *Mawā'iz al-Imām al-Syāfi'ī* karya ṢāliḥAḥmad Syāmī; (11) *Al-Nakt fī al-Masa'il al-Mukhtalif Fīha Bain al-Syāfi'ī wa Abī Hanīfah* karya Abī Ishāq Ibrāhīm Ibn 'Alī al-Syairāzī; (12) *Al-Umm* karya al-Syāfi'ī.

Akhirnya, terdapat data penting yang boleh jadi lebih mendekati kebenaran setelah dilakukan penelusuran panjang dalam meneliti redaksi kalimat definisi *syāz* al-Syāfi'ī tersebut.⁵³ Penulis menemukan redaksi definisi *syāz* al-Syāfi'ī: "*Al-syāz* dari sebuah *hadis* bukanlah bahwa seorang periwayat *siqah* meriwayatkan sebuah hadis yang tidak diriwayatkan oleh orang selainnya, tetapi para periwayat *siqah* meriwayatkan sebuah

hadis kemudian seorang *siqah* meriwayatkan hadis tersebut bertentangan (berbeda) dengan yang diriwayatkan oleh para periwayat *siqah* tersebut. Inilah yang disebut *syāzza* 'anhum (dia bertentangan dengan mereka)"

لَيْسَ الشَّاذُّ مِنَ الْحَدِيثِ أَنْ يَرْوِيَ الثِّقَّةُ حَدِيثًا مَمْ يَرُوهُ غَيْرُهُ، إِنَّمَا الشَّاذُّ مِنَ الْحَدِيثِ: أَنْ يَرْوِيَ الثِّقَاتُ حَدِيثًا عَلَى نَصٍّ؛ ثُمَّ يَرْوِيهِ ثِقَّةٌ خِلَافًا لِرِوَايَتِهِمْ فَهَذَا الَّذِي يُقَالُ : شَذَّ عَنْهُمْ⁵⁴.

Definisi tersebut merupakan redaksi yang paling dekat dengan definisi al-Syāfi'ī yang dikutip banyak ulama secara redaksional maupun substansial. Definisi tersebut awalnya ditemukan dalam kitab *al-Manhaj al-Muqtariḥli Fahm al-Muṣṭalah* karya Al-Syarīf Ḥātim Ibn 'Ārif al-'Ainī. Di sana tercantum definisi pertama yang penulis cantumkan sebelumnya dan definisi terakhir ini. Al-'Ainī mengutip al-Ḥākim untuk definisi pertama di atas, sedang definisi kedua mengutip dari kitab *al-Manāqib al-Syāfi'ī* karya al-Baihaqī.⁵⁵ Atas dasar itu peneliti kemudian merujuk *al-Manāqib al-Syāfi'ī* tersebut yang mencerminkan catatan-catatan al-Syāfi'ī sebagaimana tertera di atas. Di sanalah definisi al-Syāfi'ī ditemukan dengan kalimat definisi yang tercantum di atas: (أَنْ (يَرْوِي الثِّقَاتُ حَدِيثًا عَلَى نَصٍّ؛ ثُمَّ يَرْوِيهِ ثِقَّةٌ خِلَافًا لِرِوَايَتِهِمْ).

Karenanya, definisi al-Syāfi'ī dengan redaksi "*an yarwiya al-siqah ḥadīsan yukhālif mā rawā al-nās*", tidak ditemukan secara persis dalam literatur yang dikarang oleh al-Syāfi'ī sendiri, melainkan pada *al-Manāqib al-Syāfi'ī* karya al-Baihaqī. Redaksi definisi ini memiliki *sanad* yang sahih, sehingga tidak bisa diabaikan. Substansi dari definisi al-Syāfi'ī itu juga senada dengan definisi *syāz*

⁵³ Dalam mencari data ini peneliti mengadakan surat-menyurat dengan beberapa ahli hadis di timur tengah di antaranya Hamzah 'Abdullah al-Malībārī dan Huzaifah al-Khaṭīb, melalui media Facebook. Huzaifah al-Khaṭīb menjawab pertanyaan peneliti seputar "definisi al-Syāfi'ī" dengan mengatakan bahwa definisi tersebut dapat ditemukan pada kitab "*Ādāb al-Syāfi'ī* dan *Manāqib-nya*" yang ditulis oleh

Abī Muhammad 'Abd. al-Raḥmān Ibn Abī Ḥātim. Informasi ini membantu penelusuran definisi ini.

⁵⁴ Al-Baihaqī, *Manāqib Al-Syāfi'ī Li Al-Baihaqī* (Kairo: Dār al-Turās, 1970), 30.

⁵⁵ Al-Syarīf Ḥātim Ibn 'Ārif Al-'Ainī, "Al-Manhaj Al-Muqtariḥ Li Fahm Al-Muṣṭalah," in *Al-Matabah Al-Syāmilah*, t.th., 199.

ulama lainnya. Dengan demikian, penggunaan redaksi kalimat dalam definisi al-Syāfi' yang ada pada *sanad* Yunus ibn Abd al-A'la seperti dikutip oleh Ibn al-Ṣalāh adalah *riwayat bi al-ma'na* terhadap definisi al-Syāfi'. Jika diteliti dengan menggunakan pendekatan interteks, maka redaksi yang otentik adalah "*an yarwiya al-siqah ḥadīsan 'alā naṣṣ summa yarwīh siqah khilāfan li riwāyatihim*" sebagaimana terdapat dalam *al-Manāqib al-Syāfi'ī* karya al-Baihaqī.

Namun, kelemahan definisi ini adalah bahwa literatur *Manāqib al-Syāfi'ī* bukanlah karya al-Syāfi'ī, melainkan karya al-Baihaqī. Artinya, temuan sumber bibliografis definisi *syāz* ini tetap belum memuaskan, karena definisi al-Syāfi'ī ditemukan bukan pada karya al-Syāfi'ī sendiri secara langsung. Hal ini berbanding terbalik dengan definisi *syāz* lain seperti al-Ḥākim dan al-Khalilī yang langsung ditemukan pada karyanya masing-masing.

C. SIMPULAN

Terdapat tiga definisi yang berbeda tentang *syāz* yang dijadikan rujukan para ulama dari periode awal sampai hari ini, yakni al-Syāfi'ī, al-Ḥākim dan al-Khalilī. Mayoritas ahli hadis mengikuti definisi *syāz* al-Syāfi'ī, karena lebih mudah diterapkan dibanding definisi al-Ḥākim dan al-Khalilī yang lebih ketat. Tetapi, mereka tidak menyebutkan secara jelas judul karangan al-Syāfi'ī yang dirujuknya sehingga menimbulkan salah paham seolah sumber definisi *syāz* itu adalah Ibn al-Ṣalāh, bukan al-Syāfi'ī. Kesalahpahaman tersebut salah satunya berasal dari ketidakjelasan rujukan Ibn al-Ṣalāh sendiri. Kajian ini menunjukkan bahwa hasil penelusuran bibliografis terhadap karya-karya al-Syāfi'ī dan jalur transmisi riwayat definisinya, ditemukan bahwa definisi *syāz* al-Syāfi'ī tidak terdapat dalam *al-Risālah*, melainkan bersumber dari *al-Manāqib al-Syāfi'ī* karya al-Baihaqī.

DAFTAR PUSTAKA

- Abū al-Fidā Ibn Kaṣīr. *Al-Bā'is Al-Ḥasīs Fī Ikhtisār 'Ulūm Al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-'Ainī, Al-Syarīf Ḥātim Ibn 'Ārif. "Al-Manhaj Al-Muqtariḥ Li Fahm Al-Muṣṭalaḥ." In *Al-Matabah Al-Syāmilah*, t.th.
- Al-'Id, Ibn Daqīq. *Al-Iqtirāḥ Fī Fann Al-Iṣṭilāḥ*. al-Maktab: multaqa ahl al-Ḥadīs, t.th.
- Al-Abnāsī, Ibrāhīm Ibn Mūsa Ibn Ayyūb al-Burhān. *Al-Syazzā Al-Fayāḥ Min 'Ulūm Ibn Al-Ṣalāh, Juz 1*. Riyāḍ: al-Maktabah al-Rasyd, 1998.
- Al-Alabānī, Muhammad Nāṣiruddin. *Irwā' Al-Galīl Fī Takhrīj Aḥādīs Manār Al-Sabīl, Juz 4*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1979.
- Al-Bagdādī, Al-Khatīb. *Al-Kifāyah Fī 'Ilm Al-Riwāyah, ditahqiq oleh Abū Abdullāh al-Sūraqī dan Ibrāhīm Ḥamdī al-Madanī*. Madinah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Baihaqī. *Manāqib Al-Syāfi'ī Li Al-Baihaqī*. Kairo: Dār al-Turās, 1970.
- Al-Dimasyqī, Tāhir al-Jazā'irī. *Taujīh Al-Nazar Ila Usūl Al-Asar*. Ḥalab: Maktabah al-Maṭbū'ah al-Islāmiyah, 1995.
- Al-Fairūzabādī, Majd al-Dīn Muḥammad Ibn Ya'qūb. *Al-Mu'jam Al-Wasīṭ*. Mesir: Maktabah al-Syurūq al-Dauliyah, 2004.
- . *Al-Qāmūs Al-Muḥīṭ, Juz 1*. Mesir: al-Hai'ah al-Miṣriyah al-'Āmmah Li al-Kitāb, 1978.
- Al-Farāhīdī, Abū 'Abd al-Raḥmān al-Khalīl Ibn Aḥmad. *Kitāb Al-'Ain*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Jamā'ah, Muhammad Ibn Ibrāhīm Ibn. *Al-Manhal Al-Rawī Fī Mukhtaṣar 'Ulūm Al-Ḥadīs Al-Nabawī*. Damsiyq: Dār al-Fikr, 1406.
- Al-Khathīb, Muhammad 'Ajjaj. *Ushul Al-Hadith Ulumuh Wa Musthalahuh*. Beirut: Dar al-Fikr, 1975.
- Al-Lāḥim, Ibrāhīm. *Syarḥ Ikhtisār 'Ulūm Al-Ḥadīs*. al-Maktabah al-Syāmilah: al-qism Muṣṭalaḥal-Ḥadīs, t.th.
- Al-Mizī, Jamāl al-Dīn Abī al-Ḥajjāj Yūsuf.

- Tahzīb Al-Kamāl Fī Asmā' Al-Rijāl*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 1985.
- Al-Muḥammadi, Abd al-Qādir Muṣṭafā Abd al-Razzāq. *Al-Syāz Wa Al-Munkar Wa Ziyādah Al-Siqah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Al-Qazwīnī, Abū Ya'lā Ibn al-Khalīl Ibn 'Abd Allah Ibn Aḥmad Ibn al-Khalīl. *Al-Irsyād Fī Ma'rifah "Ulamā" Al-Ḥadīs*. Diedit oleh Muḥammad Sa'īd Ibn 'Umar Idrīs. Riyadh: Maktabah al-Rasyad, 1989.
- Al-Rāzī. *Al-Jarḥ Wa Al-Ta'dīl, Juz 9*. Beirut: Dār Iḥyā al-Turās al-'Arabī, 1952.
- Al-Sakhāwī, Syams al-Dīn Muḥammad Ibn 'Abd al-Rahmān. *Fath Al-Mugīs Syarḥ Alfīyah Al-Ḥadīs Li Al-'Irāqī*. Diedit oleh 'Abd al-Rahmān Muḥammad Usmān. Madinah: al-Maktabah al-Salafiyah, 1968.
- Al-Ṣalāḥ, Ibn. *Muqaddimat Ibn Salah fi 'Ulum al-hadis*. Makkah: Dar al-Baz, 1979.
- Al-Sam'ānī, Abū Sa'ad 'Abd al-Karīm Ibn Muḥammad Ibn Maṣṣūr Ibn al-Tamīmī. *Al-Ansāb Li Al-Sam'ānī Taqdim*. Beirut: Dār al-Jinān, 1988.
- Al-Ṣiddīq, Sājīd al-Rahmān. *Al-Mu'jam Al-Ḥadīs Fī 'Ulūm Al-Ḥadīs*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 2005.
- Al-Suyūṭī, Jalāl al-Dīn. *Tadrīb Al-Rāwī Fī Syarḥ Taqrīb Al-Nawawī*. Beirut: Dār al-Kutub 'Ilmiyah, 1992.
- Al-Syāfi'ī. *Al-Risālah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.
- Al-Thahhan, Mahmud. *Taysir Mushthalah Al-Ḥadīs*. Beirut: Dar al-Qur'an al-Karim, 1979.
- Al-Zahabī, Syams al-Dīn Muḥammad Ibn Aḥmad Ibn 'Usmān. *Sair A'Lām Al-Nubalā, Juz 14*. Beirut: Mu'assasah al-Rasālah, 1985.
- Ali, A., dan A. Z. Muhdlor. *Kamus Kontemporer Arab-Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Ali Maksum, 1996.
- Amin, Kamaruddin. "The Reliability of the Traditional Science of Hadith: A Critical Reconsideration." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 43, no. 2 (2005): 255–81. <https://doi.org/10.14421/ajis.2005.432.25-281>.
- An-Naisabury, Al-Hakim Muhammad bin Abdullah. *Ma'rifah 'Ulūm Al-Ḥadīs Wa Kammiyatuh Ajnasihī*. Beirut: Darul Ibnu Hazm, 2003.
- Azami, M.M. *Studies in Hadith Methodology and Literature (Riyadh: University of Riyadh,), 3*. Riyadh: University of Riyadh, 1977.
- Dalimunthe, Reza Pahlevi. "Langkah Verifikasi Syaz Pada Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)." Universitas Islam Negeri (UIN) Makassar, 2012.
- Fattah, Mohammad, Latif Abdul Majid, dan Ahmad Asmadi Sakat. "Memahami Sunnah Rasulullah S.a.w. Menerusi Gabungan Metodologi Takhrij Hadis & Mukhtalif Hadis (Understanding the Sunnah Prophet S.A.W. Through Combined Methodology of Takhrij Hadis & Mukhtalif Hadis)." *Jurnal Hadhari: An International Journal* 5, no. 1 (2013): 187–98.
- Ḥajar, Ibn. *Nuzḥah Al-Nazar Fī Taudīḥ Nukhbah Al-Fikr Fī Muṣṭalah Ahl Al-Asar*. Diedit oleh Nūr al-Dīn 'Itr. Damasqus: Maṭba'ah al-Ḍabāḥ, 2000.
- . *Tahzīb Al-Tahzīb Juz 9*. Beirut: Dār al-Fikr, 1984.
- Hallaq, Wael B. "The Authenticity of Prophetic Hadith: A Pseudo-Problem." *Studia Islamica*, no. 89 (1999): 75–90. <https://doi.org/10.2307/1596086>.
- Ismail, M. Syuhudi. *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, t.th.
- . *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*. Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- Juynboll, G.H.A. *Muslim Tradition. Studies in Chronology, Provenance and Authorship of Early Hadith*. Cambridge: Cambridge University Press, 1983.
- Khalīfah, Al-'Ajāmī Damanḥūrī. *Dirāsāt Fī 'Ulūm Al-Ḥadīs*. Kairo: Dār al-Ṭabā'ah al-Muḥammadiyah, 1983.
- Maḥāsīn, Muḥibb al-Dīn Abī 'Abdullah Muḥammad Ibn Maḥmūd Ibn al-Ḥasan Ibn Hibatillah Ibn. *Zail Tārīkh Bagdād*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah, 1997.

Shalih, Shubhi. *'Ulum Al-Hadits Wa Mushthalahuh*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977.

Syuhbah, Ibn Qāḍī. *Ṭabaqāt Al-Syāfi'iyah Juz 1*. al-Qism: ājum Wa Ṭabaqāt, t.th.

Zakariyā, Abū al-Ḥusain Aḥmad Ibn Fāris Ibn. *Mu'jam Maqāyīs Al-Lugāh*. Beirūt: Dār al-Fikr, 1979.